

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Republik Indonesia (RI) adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, atau dikenal juga dengan Nusantara. Dengan populasi penduduk hampir 270.054.853 juta jiwa pada tahun 2018¹ dan merupakan negara berpenduduk terbesar ke-empat di dunia.

Dengan letak geografis ini maka Indonesia mempunyai lebih dari 300 suku dan sekitar 365 bahasa. Dengan semboyan , "*Bhinneka tunggal ika*" (Berbeda-beda namun tetap satu), berarti keberagaman yang membentuk Negara. Dalam perjalanan jaman, setiap suku di Indonesia mempunyai ciri khas dalam budaya dan adat istiadat, salah satunya busana daerah yang tentunya dilengkapi dengan kain-kain khas dan menjadi warisan budaya yang sangat menarik.

Keanekaragaman kain tradisional atau wastra nusantara ini merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia sebagai Negara kesatuan yang berpegang teguh pada Pancasila sebagai dasar Negara serta pemahaman ke-Bineka tunggal ika-an.

Untuk mengenal budaya dari suatu bangsa atau etnik salah satunya dapat dipelajari melalui kain tradisonal. Setiap daerah memiliki jenis wastra / kain tradisional yang digunakan pada kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan

dengan kegiatan adat istiadat seperti upacara adat maupun keagamaan juga digunakan pada kegiatan sehari-hari (pakaian harian).

Wastra berasal dari bahasa *Sanskerta* (kata serapan) yang berarti sehelai kain yang dibuat secara tradisional. Wastra Nusantara dapat dikatakan sebagai kain tradisional Indonesia dengan motif dan warna yang sarat makna serta teknik pembuatan yang masih tradisional dan alat-alat tradisional yang pada dasarnya diperoleh dari alam Indonesia yang memiliki falsafah tersendiri. Dengan kekayaan budaya Indonesia telah melahirkan beragam jenis wastra yang berbeda-beda dan unik di setiap daerah.

Jika kita menelaah sejarah kain tenun Indonesia, terutama teknik tenun ikat lungsi maka kita bisa melihat bahwa teknik ini telah dikenal sejak jaman Prasejarah. Di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Nusa Tenggara Barat, sejak lama penduduk mengenal corak tenun ikat yang rumit, semua itu dihasilkan dengan membuat alat tenun sendiri, mencari pohon untuk diambil seratnya dan mencelup dengan bahan pewarna alam yang diambil dari hutan di sekitar mereka bermukim. Diperkirakan keakhlian ini telah dimiliki oleh masyarakat yang hidup pada masa perunggu mulai abad ke-8 sampai abad ke-2 SM.

Keragaman dan keunikan ragam hias kain tenun tercermin dengan jelas pada unsur yang terkait dengan pemujaan pada leluhur dan kebesaran alam. Setiap daerah memiliki ciri khas pada ragam hiasnya yang terkait dengan fungsi sosial budaya daerah tersebut. Dalam setiap kegiatan ritual keluarga atau agama, sepotong kain tenun hampir selalu menjadi bagian yang amat penting.

Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu sumber utama terciptanya berbagai wastra yang tersebar di setiap daratan Indonesia yang menjadi bahan dasar pembuatan wastra. Salah satunya adalah kapas, merupakan jenis serat tanaman yang banyak menjadi bahan dasar pembuatan kain tradisional. Seperti ulos, songket, kain yang menjadi media untuk membatik dan jenis kain tradisional lainnya. Selain itu terdapat serat kayu, serat nenas, dan sutra juga menjadi bahan yang menjadi bahan dasar atau pendukung dari penciptaan kain tradisional Indonesia.

Sumatera	<ul style="list-style-type: none"> •Aceh : tenunan songket dengan motif bungong dan bunga delima •Sumatera Utara (Batak) : ulos •Sumatera Barat (Minangkabau) : songket - pandai sikek dan silungkang •Jambi : songket dengan motif durian pecah dan suluran kembang •Palembang : songket pucuk rebung •Lampung : tapis •Riau : tenun siak dengan motif pucuk rebung, bunga teratai, semut beriring dan siku keluang
Jawa	<ul style="list-style-type: none"> •Jawa Barat : tenun garut dan tenun sukabumi berdesain kontemporer dan geometri •Jawa Timur : tenun baduy dengan ciri khas berwarna - warni •Jawa Tengah (Jepra) : tenun ikat troso, tenun lurik •Solo / Yogyakarta : lurik dengan motif garis yg khas dengan warna solid •Jawa Timur : tenun tuban, tenun ikat pakan

Kalimantan	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimantan Timur : tenun doyo dengan warna khas merah, coklat dan hitam • Kalimantan Selatan : tenun pagan • Kalimantan Barat : songket sambas dengan motif itik pulang petang
Sulawesi	<ul style="list-style-type: none"> • Sulawesi Selatan : tenun toraja dan tenun sangkang • Sulawesi Tenggara : tenun buton dengan motif delima bongko • Sulawesi Barat : tenun mandar • Sulawesi Tengah : tenun donggala (tenun bomba dan tenun subi)
Nusa Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> • Nusa Tenggara Barat (Lombok) : tenun bima dan tenun sasak • Nusa Tenggara Timur : tenun ende, sumba dan manggarai dan alor
Maluku	<ul style="list-style-type: none"> • Maluku Tenggara Barat : tenun ikat tanimbar dengan motif terkenal sais, tunis, bunga anggrek dan bulan sabit
Bali	<ul style="list-style-type: none"> • Bali : tenun ikat endek dengan motif sakral yaitu patra dan encak saji

Berbagai macam tenunan Indonesia¹

Serat (Inggris: *fiber*) adalah suatu jenis bahan berupa potongan-potongan komponen yang membentuk jaringan memanjang yang utuh. Manusia menggunakan serat dalam banyak hal, seperti untuk membuat tali, kain, atau kertas. Serat dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu serat alami dan serat sintetis (serat buatan manusia). Serat alami meliputi serat yang diproduksi oleh

¹ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170615192732-277-222079/menyusuri-tenun-indonesia-dari-aceh-hingga-nusa-tenggara>. Diakses 13 Maret 2018

tumbuh-tumbuhan, hewan, dan proses geologis. Serat jenis ini bersifat dapat mengalami pelapukan. Serat alami dapat digolongkan ke dalam:

- Serat tumbuhan/serat pangan; biasanya tersusun atas selulosa, hemiselulosa, dan kadang-kadang mengandung pula lignin. Contoh dari serat jenis ini yaitu katun dan kain ramie. Serat tumbuhan digunakan sebagai bahan pembuat kertas dan tekstil. Serat tumbuhan juga penting bagi nutrisi manusia.
- Serat kayu, serat yang berasal dari kulit batang tumbuhan berkayu contoh haramay.
- Serat hewan, umumnya tersusun atas protein tertentu. Contoh dari serat hewan yang dimanfaatkan oleh manusia adalah serat ulat (sutra) dan bulu domba (wol).
- Serat mineral, umumnya dibuat dari asbestos. Saat ini asbestos adalah satu-satunya mineral yang secara alami terdapat dalam bentuk serat panjang.

Serat sintetis atau serat buatan manusia umumnya berasal dari bahan petrokimia. Namun, ada pula serat sintetis yang dibuat dari selulosa alami seperti rayon. Beberapa jenis serat sintetis seperti Serat mineral yang terdiri dari kaca serat / *Fiberglass*, dibuat dari kuarsa, Serat logam dapat dibuat dari logam yang duktil seperti tembaga, emas, atau perak, dan serat karbon.

Dari serat – serat tersebut akan diproses dan menghasilkan benang yang pada akhirnya akan diubah menjadi kain. Benang adalah susunan serat yang teratur kearah memanjang dengan garis tengah dan jumlah antihan tertentu yang

diperoleh dari suatu pengolahan yang disebut pemintalan. Karakteristik serat akan menentukan karakter benang yang dihasilkan. Dan karakter benang yang dipilin / dirajut akan menentukan karakteristik kain. Selain itu juga benang juga akan mempengaruhi hasil dan bagaimana pemakaian serta perawatan dari kain tersebut.

Dari sekian banyak wastra atau kain tradisional yang dimiliki Indonesia, ulos merupakan tekstil atau hasil tenunan yang paling tua yang dimiliki oleh Indonesia. Keberagaman jenis dan filosofi serta aturan dalam penggunaan ulos batak yang menjadikan ulos sebagai wastra Indonesia yang sangat unik. Warna dasar yang menjadi ciri khas ulos yaitu hitam, merah dan putih yang menggambarkan sebuah makna kuat yang tertanam pula pada karakteristik masyarakatnya. Bukan hanya pemilihan warna, juga pada corak yang digunakan, memiliki makna luas. Ulos ragi hotang, bintang maratur, ulos tum-tum dan jenis-jenis ulos lainnya dengan ciri khas, filosofi dan aturan penggunaannya.

Sebagai salah satu kain tradisional yang menjadi warisan bangsa Indonesia dan patut untuk dilestarikan dan diperjuangkan keberadaannya. Banyak hal yang telah terjadi pada ulos baik dari keberadaan beberapa jenis ulos yang mulai jarang ditemui, proses pengerjaan (menenun) yang mengikuti perkembangan teknologi, perkembangan dan perubahan zaman dan gaya hidup saat ini dan ke depannya. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan kain tradisional Indonesia, termasuk ulos batak.

Mengingat sedikitnya penelitian yang dilakukan khususnya penggalian karya seni tekstil dan desain, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat memperkenalkan seni tekstil dan desain secara umum, mulai dari serat, benang,

kain dan seterusnya. Salah satu yang dapat digali adalah wastra atau kain tradisional Indonesia yang akan mewakili sekian banyak kain tradisional yang kita miliki.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Pada proses penulisan ini ditemukan beberapa masalah dan pembahasan yang dapat di, bahas dan diteliti, yang kemudian akan diteliti jawabannya melalui proses penelitian yang dilakukan berdasarkan data dan empirik. Berikut permasalahan atau pembahasan yang akan diteliti di antaranya :

1. Bagaimana proses pembuatan tenunan Ulos Batak ?
2. Apa saja jenis ulos dan pemaknaan filosofis penggunaan tenunan Ulos Batak ?
3. Bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan keaslian Ulos Batak serta melestarikan penggunaan ulos dalam lingkup adat ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui proses pembuatan tenunan Ulos Batak.
2. Mengetahui pemaknaan filosofis dari penggunaan tenunan Ulos Batak.
3. Mengetahui usaha masyarakat dalam mempertahankan keaslian Ulos Batak dan melestarikan penggunaan ulos dalam lingkup adat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1) Lembaga

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu di Universitas Komputer Indonesia. Khususnya pada jurusan magister Desain dan civitas kampus lainnya.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan di Universitas Komputer Indonesia. Khususnya mahasiswa Magister Desain.

2) Pihak Dan Masyarakat Yang Terkait

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kekayaan wastra atau kain tradisional Indonesia.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari tentang wastra atau kain tradisional Indonesia sebagai warisan nusantara.

3) Penulis

- a. Mampu memberikan pengetahuan tentang serat, tekstil dan wastra atau kain tradisional indonesia .
- b. Mampu menghasilkan pengalaman dan pengetahuan penulis dalam mendalami keilmuan khususnya serat dan pengolahan karya seni serat dan tekstil. Serta pendalaman pada kain tradisional Indonesia.

1.5 PEMBATASAN MASALAH DAN ASUMSI

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah dan fokus sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, berikut pembatasan masalah pada penelitian yang berjudul “ Wujud Estetik dan Makna Simbolik Tenunan Ulos Batak Sumatera Utara ” ini yang menjelaskan :

- proses pembuatan tenunan Ulos Batak,
- pemaknaan filosofis tenunan Ulos Batak, dan
- cara masyarakat dalam mempertahankan keaslian dan melestarikan Ulos Batak dalam lingkup adat.

Dengan menjelajahi lokasi pembuatan tenunan Ulos Batak pada beberapa daerah di Sumatera Utara sehingga mengetahui secara langsung bagaimana proses pembuatannya. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki filosofi tersendiri tentang adat istiadat, termasuk suku Batak yang salah satunya terkandung pada Ulos sebagai wastra tradisional dan identitas suku Batak itu sendiri. Dialog yang dilakukan dengan masyarakat Batak dimaksudkan untuk mengetahui tentang filosofis Ulos Batak itu sendiri dan bagaimana usaha masyarakat dalam mempertahankannya khususnya pada ruang lingkup adat.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan disusun dalam format karya ilmiah, yang disusun dalam beberapa bab menurut pola pikir dan hasil kajian penelitian, di antaranya :

Bab I Pendahuluan,

I.1. Latar belakang penelitian

yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian.

I.2. Identifikasi masalah

yang berisi permasalahan utama yang akan dibahas pada penelitian.

I.3. Tujuan penelitian

target keberhasilan yang ingin dicapai pada penelitian.

I.4. Manfaat penelitian

harapan ke depan atas hasil penelitian bagi berbagai pihak.

I.5 Pembatasan masalah dan asumsi

membahas titik awal penelitian dan ruang lingkup kajian sehingga penelitian lebih terarah dan pembahasannya fokus pada tujuan penelitian.

I.6. Sistematika penulisan : sebagai penjelasan singkat tentang isi penelitian

mulai dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian hasil analisis dan pembahasan, simpulan dan saran.

Bab II Tinjauan Pustaka

II.1 Kajian Pustaka,

akan menjelaskan teori – teori yang mendukung penelitian berdasarkan pembahasan / materi yang terkait (tinjauan pustaka).

2.1.1 Serat, Benang dan Tekstil (kain)

2.1.2 Estetika

2.1.3 Backstrap loom (tenun gedogan)

II.2 Kerangka Penelitian

Bab III Metode penelitian

III.1. Lokasi dan waktu penelitian,

III.2. Bentuk penelitian,

III.3. Sumber data,

III.4. Teknik pengumpulan data,

III.5. Teknik analisis data.

Bab IV mengurai tentang temuan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah.

Bab V Penutup

yang berisi kesimpulan akhir dari temuan – temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian dan merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta berisi saran dan pemantapan hasil penelitian.